

# TEORI KOMUNIKASI MASSA (Analisis Kontemporer terhadap Teori Information Gaps)

**Yusri**

(Dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

## **A. Pendahuluan**

Sebagai makhluk sosial, diyakini bahwa tidak satu manusiapun yang tidak memerlukan informasi. Informasi merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan seseorang secara personal dan seseorang dalam keterlibatannya dalam masyarakat. Oleh karena itu sering diumpamakan bahwa seseorang tanpa informasi sama dengan mati sebelum mati yang sebenar-benarnya mati.

“Informasi adalah sumber daya. Informasi mempunyai nilai, dan informasi memungkinkan orang untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat mereka laksanakan tanpa adanya informasi tersebut. Pepatah lama menyatakan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan, dan ini berarti bahwa pengetahuan memberi orang kemampuan untuk melakukan hal-hal dan memanfaatkan peluang-peluang”<sup>79</sup>

Dengan berbagai macam alasan bisa dikemukakan bahwa informasi belum merata diterima oleh masyarakat. Dari satu sisi dinyatakan bahwa informasi belum didistribusikan secara merata ke seluruh masyarakat. Disisi lain dinyatakan bahwa peluang untuk mengakses informasi yang masih kurang. Ada juga yang mengatakan bahwa motivasi masyarakat dalam proses pencarian informasi masih kurang sehingga hal itulah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi/pengetahuan. Salah satu sebab yang tidak mudah diatasi adalah kenyataannya bahwa dalam proses penyebaran teknologi komunikasi diperlukan dana yang besar. Dengan demikian, tanpa campur tangan pemerintah dan NGO, akses teknologi mutakhir terus menerus sulit bagi masyarakat kelas menengah ke bawah.

Dalam bidang pendidikan misalnya, Pemerintah Indonesia punya kewajiban untuk mendistribusikan informasi tentang pendidikan anak usia dini yang merata kepada masyarakat kelas menengah ke bawah dan kepada masyarakat kelas menengah ke atas. Dalam hal ini Pemerintah Indonesia sudah berupaya melalui media massa. Pemerintah juga berupaya membentuk kelompok-kelompok kecil seperti gugus PAUD kecamatan dan

malah kemukiman supaya informasi sampai ke seluruh pelosok. Merasa tidak cukup dengan itu, pemerintah juga berusaha melakukan kegiatan parenting supaya semua orang tua tahu tentang pentingnya PAUD. Kenyataannya sampai sekarang masih saja adanya kesenjangan informasi antara masyarakat yang ekonomi dan pendidikannya kelas menengah ke bawah dengan masyarakat kelas menengah ke atas. Hal ini terbukti dari persentase orang tua yang mengantarkan anak mereka ke PAUD lebih didominasi oleh orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi dan yang berekonomi menengah ke atas. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk menelusuri Teori *Information Gaps* ini yang dibahas dalam poin-poin berikutnya. Penyajian tulisan ini lebih banyak bentuk narasi dan hanya sedikit dalam bentuk gambar.

Adapun *Information Gaps* (celah/kesenjangan informasi) yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perbedaan pemilikan informasi oleh masyarakat, baik pada tingkat makro (sebuah negara, atau masyarakat), maupun pada tingkat mikro (individu). Dalam berbagai literatur ilmu komunikasi, ada yang menyebut kesenjangan informasi sebagai *knowledge gap* (kesenjangan pengetahuan) yang lebih merujuk kepada kesenjangan informasi pada tingkat mikro, ada juga yang menyebutnya dengan *information imbalance* (ketidakseimbangan informasi) yang menekankan kesenjangan informasi pada tingkat makro.<sup>80</sup>

## **B. Sejarah Lahir Teori Information Gaps dan Tokoh-Tokohnya**

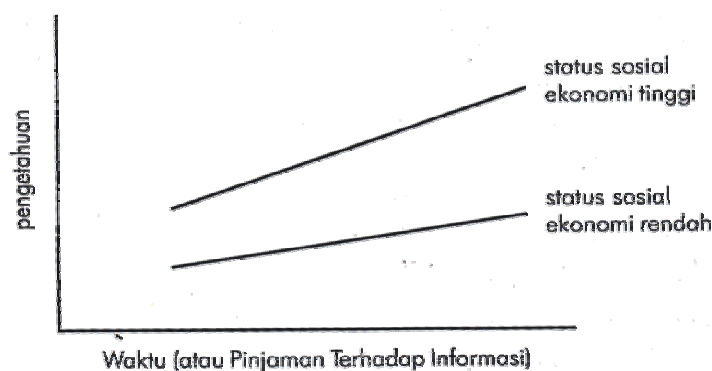
Yang melatarbekangi lahirnya Teori *Information Gaps* atau *Knowledge Gaps* ini adalah akibat adanya arus informasi yang terus meningkat. Sebagian besar *information gaps* itu disebabkan oleh media massa. Secara teoritis peningkatan ini akan menguntungkan setiap orang dalam masyarakat karena setiap individu memiliki kemungkinan untuk mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya atau di dunia. Hal ini tentunya akan membantu diri seseorang dalam memperluas wawasan.<sup>81</sup>

Meskipun demikian, sejumlah peneliti menunjukkan bahwa peningkatan arus informasi seringkali menghasilkan efek negatif. Peningkatan pengetahuan pada kelompok tertentu akan jauh meninggalkan/melebihi kelompok lainnya. Dalam hal ini *information gaps* atau *knowledge gaps* akan terus terjadi dan terus meningkat sehingga menimbulkan jarak antara kelompok sosial yang satu dengan yang lainnya tentang pengetahuan berkenaan topik tertentu.<sup>82</sup>

Tokoh yang pertama sekali menyampaikan Teori *Information Gaps* ini adalah Phillip Tichenor, Donohue, dan Olien pada tahun 1970 dalam sebuah artikel yang diberi judul “Arus media massa dan pertumbuhan deferensial dalam ilmu pengetahuan”.<sup>83</sup> Mereka ini merupakan sebuah tim peneliti Universitas Minnesota Amerika Serikat.<sup>84</sup> Tokoh lain yang lebih senada dengan pelapor Teori *Information Gaps* yaitu Everett M. Rogers (1976).<sup>85</sup> Banyak juga tokoh lain yang mencoba mengembangkan asumsi *information gaps* sedikit berbeda dengan pelopor utama terlacak dalam sub-sub topik berikut.

### C. Pendapat Asas Teori Information Gaps

Pendapat asas dari Teori *Information Gaps* yang dipelopori oleh Philip Tichenor, Donohue dan Olien adalah menjelaskan bahwa ketika arus informasi dalam suatu sistem sosial meningkat, maka mereka yang berpendidikan tinggi dan yang status sosial ekonominya lebih baik, akan lebih mudah, cepat, dan lebih baik dalam menyerap informasi dibandingkan mereka yang kurang pendidikan dengan status sosial ekonominya lebih rendah. Mereka menyatakan bahwa meningkatnya informasi akan menghasilkan melebarnya jurang/celah pengetahuan daripada mempersempitnya. Asumsi Tichernor dan kawan-kawannya diperkuat lagi oleh tokoh lain yaitu Everett M. Rogers (1976) yang mengatakan bahwa informasi bukan hanya menghasilkan melebarnya *knowledge gaps*, tetapi juga *gaps* yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa komunikasi massa bukan satu-satunya penyebab terjadinya *gaps* tersebut, karena komunikasi langsung antar individu dapat memiliki efek yang serupa.<sup>86</sup> Gambaran umum yang diungkapkan oleh Tichenor, Donohue, dan Olien di atas dapat dilihat pada gambar berikut:

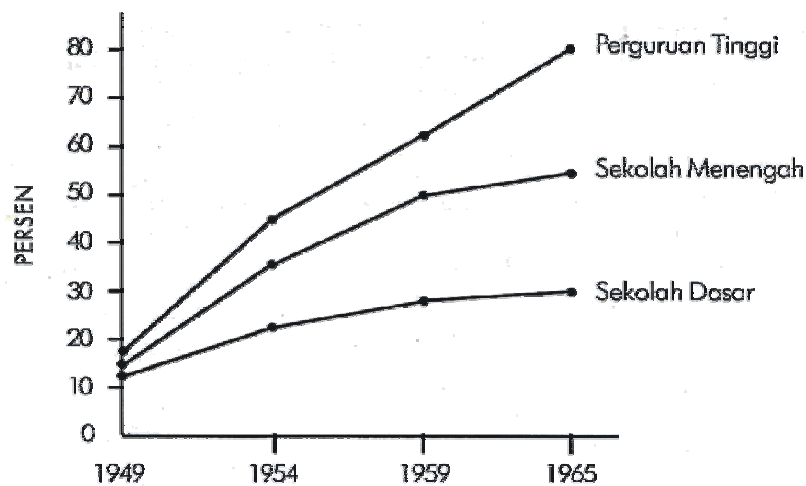


Gambar 1. Hipotesis Kesenjangan Pengetahuan.<sup>87</sup>

Untuk tujuan pengujian, Techenor dkk kemudian mengatakan hipotesis kesenjangan pengetahuan dapat dinyatakan dengan dua cara:

1. Dari waktu ke waktu, pemerolehan pengetahuan tentang topik yang banyak sekali dipublikasikan akan berjalan pada tingkat yang lebih cepat di antara orang-orang yang mempunyai pendidikan yang lebih baik daripada di antara orang-orang yang berpendidikan kurang
2. Pada waktu tertentu, seharusnya terdapat korelasi yang lebih tinggi antara pemerolehan ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk topik-topik yang banyak sekali dipublikasikan di media daripada untuk topik-topik yang kurang banyak dipublikasikan.

Dalam pembuktian hal ini mereka pertama-tama memberikan suatu data kecenderungan waktu. Kemudian mereka merangkum suatu data yang dikumpulkan oleh American Institute of Public Opinion selama beberapa kali yang pertanyaannya tentang apakah masyarakat percaya manusia akan mencapai bulan dalam waktu mendatang yang dapat diduga. Dari empat kali pengumpulan data, ditemukan kesenjangan yang sangat berarti antara yang berpendidikan tinggi dengan yang rendah. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Para Responden dalam survei Nasional yang Menyatakan Keyakinan Bahwa Manusia Akan Mencapai Bulan, Berdasarkan Pendidikan dan Tahun.<sup>88</sup>

Untuk data yang mendukung bentuk kedua di atas, mereka memberikan dua artikel kepada responden untuk dibaca dan kemudian diminta untuk diingat apa yang disebutkan dalam artikel itu. Pola umum korelasi yang terlihat dalam tabel juga mendukung bentuk kedua. Dengan kata lain, dalam setiap kasus korelasi antara pendidikan dan pemahaman

artikel adalah lebih tinggi untuk topik yang lebih banyak dipublikasikan dengan yang tidak banyak dipublikasikan.<sup>89</sup>

Lebih lanjut Tichenor dkk mengungkapkan lima alasan untuk membuktikan mengapa asumsi mereka tentang kesenjangan informasi itu benar.

1. Terdapat perbedaan ketrampilan komunikasi antara mereka dari status sosial ekonomi rendah dengan mereka dari status sosial ekonomi tinggi.
2. Terdapat perbedaan antara jumlah informasi yang disimpan atau latar belakang ilmu pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.
3. Orang dari status sosial ekonomi lebih tinggi mungkin mempunyai lebih banyak hubungan sosial yang relevan.
4. Mekanisme pajanan, penerimaan, daya ingat selektif mungkin berfungsi.
5. Sifat dari sistem media massa itu sendiri adalah bahwa dia disesuaikan dengan orang-orang dari status sosial ekonomi yang lebih tinggi.<sup>90</sup>

#### **D. Aplikasi Teori Information Gaps Dalam Penelitian**

Pemikiran Tichenor, Donohue dan Olien tentang *information gaps* di atas sangat mungkin diaplikasikan dalam penelitian. Hal ini terlihat bahwa pemikiran mereka tentang *information gaps* tersebut dijadikan sebagai sumber inspirasi oleh banyak peneliti berikutnya yang menaruh perhatian tentang pemikiran tersebut. Diantara mereka, ada yang melihat kesenjangan informasi di tingkat makro dan ada yang melihat kesenjangan informasi di tingkat mikro.

Pada tahun 1976 sebagaimana tersebut di atas, Everett Rogers memperkuat asumsi yang dikembangkan oleh Tichenor dan kawan-kawannya. Pada tahun 1979, Thunberg mengemukakan pendapat sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh Tichenor. Ia mengatakan bahwa kesenjangan yang pada awalnya melebar pada kelompok sosial yang status sosial ekonominya lebih rendah akan tertutupi ketika kelompok tersebut menyusulnya jika memiliki akses yang lebih baik dari sebelumnya. Model ini sering disebut dengan "*ceiling effect*". Efek ini terjadi jika potensi informasi mengenai suatu topik tertentu adalah terbatas atau tidak berlanjut. Efek ini juga bisa terjadi jika kelompok potensial tidak termotivasi lagi untuk mencari informasi mengenai topik tertentu sementara kelompok kurang potensial masih termotivasi.<sup>91</sup> Berkenaan dengan pemikiran di atas, Wayne Wanta dan William Elliot (1995) meneliti pengetahuan publik mengenai informasi

yang berhubungan dengan AIDS pasca Magic Johnson, bintang dari tim basket Los Angeles Lakers mengumumkan bahwa dirinya positif terkena HIV pada November 1991. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya kesenjangan informasi atau menyempit kesenjangan atau bukan melebar, antara masyarakat yang pendidikannya tinggi dengan yang rendah. Hal ini dikarenakan pemerolehan pengetahuan tentang AIDS sudah sama pasca pengumuman Johnson tersebut.<sup>92</sup> Donohue sebenarnya pada tahun 1975 sebelum Thunberg, sudah pernah menyampaikan ketidak setujuannya tentang model ini dengan mengatakan bahwa tidak semua gaps dapat ditutupi.<sup>93</sup>

Hamelink dalam tulisannya yang berjudul “*Information Imbalance*” (dalam Downing, et al., 1990: 2017-228), menyatakan bahwa kajian komunikasi internasional memberikan perhatian yang cukup besar kepada ketidakseimbangan aliran produk media seperti berita, dan film-televisi. Namun demikian perhatian kurang diberikan kepada ketidakseimbangan informasi dalam bidang ekonomi antara negara-negara inti (*core nations*, yaitu negara industri dan kaya) dengan negara-negara pinggiran (*peripheral nations*, yaitu negara-negara miskin). Unesco dalam hal ini juga mencatat berbagai gambaran ketidakseimbangan keadaan dunia pada tahun 1994, diantaranya adalah negara-negara pinggiran hanya menguasai 4 persen perangkat lunak komputer, dan dari 700 juta telepon, 75 persen berada di 9 negara kaya, negara-negara miskin menguasai kurang dari 10 persen, dan di daerah pedesaan kurang dari 1 telepon untuk setiap 1000 penduduk.<sup>94</sup>

Pada tahun 1991, Pan dan McLeod menghendaki perkembangan teoritis hipotesis kesenjangan pengetahuan yang lebih baik. Mereka menyatakan bahwa riset kesenjangan pengetahuan sudah maju pada dua tingkat yaitu mikro atau individu dan makro atau sosial. Para peneliti menghendaki agar teori diperluas dengan merumuskan hubungan-hubungan antara variabel-variabel pada tingkat individu dan sosial. Misalnya, penelitian pada tingkat sosial menunjukkan bahwa konflik masyarakat membatasi pilihan editor berkenaan dengan liputan isu-isu kontroversial. Tetapi penelitian tersebut dapat diperluas dengan mengkaji proses kognitif editor secara individu, termasuk pengaruh kode-kode dan nilai-nilai profesional yang telah menjadi internal. Mereka menginginkan penelitain kesenjangan pengetahuan berusaha menjelaskan hubungan antara sebab-sebab kesenjangan yang paling sering dikutip seperti pendidikan, ekonomi dan minat atau motivasi. Gonove dan Greenberg (1981) dalam penelitiannya menemukan bahwa motivasi lebih kuat dari pendidikan. Viswanath dkk (1993), menemukan bahwa motivasi dan pendidikan bertindak

bersama dengan variabel-variabel lain untuk memengaruhi tingkat ilmu pengetahuan. Gaziano (1997) menemukan kesenjangan dalam ilmu pengetahuan sangat berhubungan dengan kesenjangan dalam penghasilan.<sup>95</sup>

Hal lain yang menarik dari aplikasi Teori *Information Gaps* dalam penelitian adalah yang dilakukan oleh Gaziano (1997). Dia mengkaji hampir 100 penelitian kesenjangan pengetahuan dan menemukan bahwa sebagian besar dari penelitian itu adalah penelitian yang dilaksanakan pada satu titik waktu. Dia hanya menemukan sedikit penelitian yang benar-benar mendokumentasikan perubahan dari waktu ke waktu.<sup>96</sup>

### **E. Kekuatan Teori Information Gaps**

Kekuatan teori ini hampir tidak ditemukan karena banyak peneliti lain setelah teori ini dikemukakan mempunyai pendapat berbeda dengan pelopor teori ini. Setidaknya kekuatan teori ini ada karena bisa dijadikan sebagai dasar pengembangan Teori *Information Gaps* seperti yang dilakukan oleh banyak peneliti setelah Tichenor, Donohue dan Olien sebagai pelopor teori tersebut. Mengkritik dan mengembangkan apa yang sudah diciptakan oleh lebih mudah dari membuat yang baru. Lebih lanjut Teori *Information Gaps* ini sudah sangat cocok untuk melihat tingkat kesenjangan informasi dalam masyarakat yang terkait dengan tingkat pendidikan dan perekonomian (sisi penerima informasi saja).

Dalam hal kekuatan Teori *Information Gaps* ini, Baran dengan sangat optimis mengungkapkan 4 (empat) kekuatan teori ini yaitu:

1. Mengidentifikasi celah yang berpotensi mengganggu di antara kelompok;
2. Memberikan ide untuk mengatasi celah;
3. Mendorong timbal-balik dan aktivitas khalayak dalam komunikasi; dan
4. Dibangun dalam teori sistem<sup>97</sup>

### **F. Kelemahan Teori Information Gaps**

Dervin (1980) mengkritik teori kesenjangan informasi karena didasarkan pada paradigma komunikasi tradisional yaitu sumber-mengirimkan-pesan-ke-penerima. Dervin mengatakan bahwa pendekatan ini menyebabkan sindrom “menyalahkan korban”. Dia menyatakan agar kampanye komunikasi (dan riset komunikasi) lebih didasarkan pada pengguna.<sup>98</sup>

Dalam hal kelemahan, Baran juga mengungkapkan beberapa kelemahan Teori Information Gaps sebagai berikut:

1. Mengasumsikan celah sebagai sebuah disfungsi; tidak semua setuju;
2. Membatasi fokus terhadap celah yang melibatkan konflik sosial dan berita; dan
3. Tidak dapat menunjukkan alasan mendasar dari celah (misalnya sekolah yang jelek atau akses kepada sumber informasi yang terbatas).<sup>99</sup>

Kelemahan Teori *Information Gaps* ini adalah hanya melihat tingkat kesenjangan informasi berkaitan dengan tingkat pendidikan dan ekonomi saja, tapi tidak melihat banyak faktor lain seperti biologis, geografis, agama, profesi, kelompok dan lain-lain. Analisis tingkat pendidikan dan ekonomi penerima informasi serta beberapa faktor tambahan di atas perlu diperhatikan dan sangat cocok dengan Analisis tentang masyarakat yang ditulis oleh Lathief Rousydiy.<sup>100</sup>

Secara geografis, seseorang yang kaya dan pendidikannya tinggi kemudian tinggal di wilayah pegunungan yang sulit terjangkau media massa pasti juga merupakan sebab terjadinya kesenjangan informasi. Dari segi agama, seseorang yang kaya dan pendidikannya tinggi serta beragama Islam tidak akan menonton serta tidak membiarkan anak-anaknya menonton televisi sekiranya ada informasi tentang ilmu pengetahuan tertentu tapi diselipkan misi kristen, begitulah seterusnya berkaitan dengan faktor-faktor yang lain di atas serta kemungkinan ada faktor lain yang lebih banyak lagi.

Teori *Information Gaps* ini lebih menyudutkan masyarakat penerima informasi karena tingkat kesenjangan yang dilihat hanya sepihak yaitu sisi penerima informasi tapi tidak dilihat dari sisi penyedia informasi seperti disebutkan Dervin di atas.

## **G. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang pemikiran tentang information gaps terbentuk oleh adanya arus informasi yang terus meningkat dari zaman ke zaman. Pada dasarnya teknologi komunikasi dan informasi yang ditemukan oleh manusia adalah bersifat netral. Hal ini berarti temuan-temuan itu bukanlah untuk orang tertentu, akan tetapi untuk semua orang. Hal ini merupakan sesuatu yang positif bagi masyarakat karena dengan hal itu memungkinkan mereka melakukan sesuatu yang tidak dapat mereka lakukan tanpa adanya informasi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.



2. Kenyataan yang dikemukakan dalam Teori *Information Gaps* adalah semakin berkembang teknologi semakin melebar kesenjangan informasi diantara masyarakat yang berpendidikan tinggi dan yang berstatus sosial ekonomi baik dengan masyarakat yang berpendidikan rendah dan status sosial ekonominya tidak baik.
3. Beberapa pendapat menyatakan bahwa kesenjangan yang sudah melebar bisa ditutupi dalam topik tertentu dan pada waktu tertentu (tidak dalam semua hal). Kesenjangan informasi juga dilihat adanya penurunan berkenaan dengan konflik pada isu-isu lokal.
4. Kesenjangan pengetahuan mempunyai kemungkinan lebih besar terjadi dalam komunitas pluralistik dibandingkan dengan komunitas homogen.
5. Teori *Information Gaps* dikemukakan oleh Tichenor, Donohue dan Olien (tim peneliti dari University Minnesota) pada tahun 1970 lebih menitikberatkan kesenjangan informasi pada tingkat mikro atau individu. Tetapi keinginan beberapa penelitian lainnya adalah harus dilihat juga kesenjangan informasi pada tataran makro.
6. Teori *Information Gaps* yang dikemukakan oleh Tichenor, Donohue dan Olien ini adalah adanya kesenjangan informasi karena adanya perbedaan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi masyarakat saja. Banyak peneliti lain menyarankan agar penelitian tentang kesenjangan informasi tidak hanya melihat dua variabel di atas, akan tetapi lebih baik apabila dihubungkan dengan berbagai variabel lainnya termasuk minat.

---

#### Catatan Akhir

<sup>79</sup> Severin, Werner J. dan Tankard Jr, James W. Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa, Edisi ke-5 (Jakarta: Kencana, 2011), h. 293.

<sup>80</sup> Ratnasari, Anne. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Kesenjangan Informasi", dalam *Mediator*, vol. 5, no. 2, 2004, hal. 328.

<sup>81</sup> Sendjaja, Djuarsa S. Teori Komunikasi. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 204.

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> Severin, Werner J dan Tankard, Jr. James W. Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa, terj. Sugeng Harianto, cet. 1. (Jakarta: Kencana, 2005), h. 295.

<sup>84</sup> Kholil, Syukur (ed.). Teori Komunikasi Massa. (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 276.

<sup>85</sup> Sendjaja, Teori Komunikasi, h. 2004

<sup>86</sup> Sendjaja, Teori Komunikasi, h. 2004

<sup>87</sup> Severin, Teori Komunikasi, h. 296.

<sup>88</sup> Severin, Teori Komunikasi, h. 297

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 296-297.

<sup>90</sup> Severin, Teori Komunikasi, h. 297-298.

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 206.

<sup>92</sup> Severin, Teori Komunikasi, h. 304.

<sup>93</sup> Sendjaja, Teori Komunikasi, h. 206

- 
- <sup>94</sup>Ratnasari. “Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Kesenjangan Informasi”, h. 331.
- <sup>95</sup> Severin, Teori Komunikasi, h. 306-307.
- <sup>96</sup> *Ibid.* h. 307
- <sup>97</sup> Baran, Stanley J dan Davis, Dennis K. Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan dan Masa Depan, terj. Afrianto Dawud dan Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika, 2010, h. 345.
- <sup>98</sup> Severin, Teori Komunikasi, 2011, h. 307.
- <sup>99</sup> Baran, Stanley J. dan Davis, Dennis K. Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan dan Masa Depan, edisi , terj. Afrianto Daud dan Putri Iva Izzati (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) h. 345.
- <sup>100</sup>Rousydiy, Lathief. Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi, cet. 2,(Medan: Rimbow, 1989), h. 319-328

{ { {